

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PELAJARAN DEEP LEARNING

Millatul Maghfiroh

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

Email: millamaghfrh@email.com

Abstrak

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan besar terkait dengan menurunnya moralitas dan integritas di tengah kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan *Deep Learning* dalam konteks Pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari beragam sumber bacaan primer dan sekunder yang relevan. Temuan studi menunjukkan bahwa *Deep Learning* yang memadukan aspek pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan dapat mengubah cara belajar dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai. Melalui kerangka 6C (Karakter, Kewarganegaraan, Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas, dan Pemikiran Kritis), siswa secara alami mengembangkan sifat tanggung jawab, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta empati sosial sepanjang proses pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang kuat dalam membangun kebiasaan moral. Model ini menawarkan panduan praktis bagi guru untuk secara holistik dan berkelanjutan menyatukan Pendidikan karakter dalam kurikulum.

Kata kunci: *Deep Learning, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bermakna, Karakter Siswa*

Abstract

Education in the 21st century faces significant challenges regarding the decline of morality and integrity amidst rapid advancements in information technology. This study aims to analyze how the Deep Learning approach in an educational context can serve as an effective strategy for character building. The methodology employed is a literature study, collecting and analyzing data from various relevant primary and secondary sources. The findings indicate that Deep Learning which integrates conscious, meaningful, and joyful learning shifts the learning paradigm from mere rote memorization toward a deeper understanding of values. Through the 6C framework (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, and Critical Thinking), students naturally develop responsibility, independence, critical thinking skills, and social empathy throughout the educational process. This research concludes that Deep Learning not only enhances cognitive abilities but also serves as a powerful tool for building moral habits. This model offers practical guidance for teachers to holistically and sustainably integrate character education into the curriculum.

Keywords: *Deep Learning, Character Education, Meaningful Learning, Student Character*

Pendahuluan

Pendidikan memainkan fungsi penting bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter serta moral siswa. Akan tetapi, di tengah cepatnya aliran informasi dan kemajuan teknologi di abad ke-21, masalah penurunan moral dan integritas di kalangan pelajar menjadi isu penting yang memerlukan tanggapan inovatif dalam sistem Pendidikan. Sekolah dituntut untuk beralih dari pembelajaran yang sekadar menjejalkan (*surface learning*) menuju pendekatan yang lebih mendalam dan bermakna yang mampu menghasilkan lulusan berkarakter kuat.

Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* (dalam konteks pendidikan, bukan AI) tampil sebagai kerangka teori yang penting untuk menjawab tantangan tersebut. Konsep ini yang dipopulerkan oleh Michael Fullan, focus pada pengembangan 6C (Karakter, Kewarganegaraan, Kolaborasi, Komonikasi, Kreativitas, dan pemikiran Kritis) (David, 2014, h: 5-12). Inti dari *Deep Learning* adalah proses pembelajaran yang berkesadaran (*Mindful*), bermakna (*Meaningful*), dan menggembirakan (*Joyful Learning*). Proses ini secara teoretis selaras dengan konsep *Meaningful Learning* yang memfasilitasi internalisasi karakter yang lebih kuat dan berkelanjutan, karena siswa didorong untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan merefleksikan dampaknya.

Meskipun sudah banyak kajian mengenai peranan pendidikan karakter serta penerapan model *Deep Learning*, kajian literatur yang secara terstruktur mengagabungkan temuan-temuan spesifik mengenai model implementasi yang paling efisien dan nyata dalam pembentukan karakter tertentu masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian hanya menyajikan bukti empiris dari satu kasus dan belum menyediakan kerangka konseptual yang menyeluruh. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan penelitian dengan melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual implementasi *Deep Learning* yang didasarkan pada kerangka 4C yang secara sah dan

terbukti dapat menjadi panduan praktis bagi para pembuat kebijakan dan pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sebagai strategi yang diterapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari beragam sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan prosiding seminar yang berhubungan. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi data-data pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter melalui Pendidikan dalam konteks era revolusi digital.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan

Deep Learning hadir sebagai antitesis dari pembelajaran permukaan. Menurut pandangan Fullan & Langworthy (2020), metode ini mengandalkan kekuatan kerja sama antarmanusia dalam proses belajar. Tujuannya agar siswa dapat menggali dan menguasai materi secara mendalam, yang pada akhirnya memicu lahirnya pemikiran atau pengetahuan baru yang kreatif.

Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara keseluruhan, pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) telah dikembangkan untuk mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Akmal (2019), dinamika perubahan zaman yang begitu cepat menyebabkan munculnya standar dan persyaratan baru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pembelajaran harus mengarah pada metode pembelajaran yang mendalam agar individu memiliki kapasitas yang cukup untuk menghadapi perubahan (Hasanah, 2021, h: 18-19)

Muhammad Fajri (2017) mengibaratkan *deep learning* sebagai ekspresi berpikir kritis. Kedalaman pembelajaran berarti mengeksplorasi suatu topik secara terfokus dan komprehensif. Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman siswa lebih sistematis dan terstruktur, yang dalam istilah teknis disebut dengan supervisi pembelajaran atau pembelajaran yang terbimbing.

Dalam bidang pendidikan, *Deep Learning* diartikan sebagai metode pembelajaran dimana siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga mencoba memahami maknanya, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan dapat menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan masalah yang kompleks (Nurrita, 2018, h: 118)

Secara teknis, *Deep Learning* merupakan sub-bidang *Machine Learning* yang menggunakan jaringan saraf tiruan multi-layer untuk mengenali pola kompleks dalam data pendidikan. Dalam pendidikan modern, teknologi ini digunakan untuk : Personalisasi pembelajaran: menyesuaikan materi sesuai dengan kecepatan belajar siswa. Analisis prediktif: Mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan akademik berdasarkan pola data historis.

Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter bukan sekedar pengajaran moral tetapi juga proses penanaman kebiasaan melalui pikiran, hati dan tindakan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter adalah proses peningkatan karakter yang meliputi latihan Olah Hati (etika), Olah Pikir (literasi), Olah Karsa (estetika), dan Olah Raga (kinestetik) (Kurniadi, 2020, h: 45). Abdul Mu'ti/Kemendikdasmen dalam kebijakan tersebut, *deep learning* diartikan sebagai pendekatan “pembelajaran bermakna” yang mencakup unsur *mindful* (kesadaran prosedural), *meaningful* (relevansi) dan *joyful* (menyenangkan) untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi dari sekedar kualifikasi administrative. Dalam sistem pendidikan Indonesia, nilai-nilai karakter saling berhubungan dan berkolaborasi untuk membangun integritas pribadi siswa. Berikut adalah penjelasannya:

1. Kejujuran, yaitu sikap yang diambil dengan tujuan untuk menjadi seseorang yang dapat diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan tanggung jawab.
2. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan tindakan individu dalam melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

3. Disiplin, yaitu perilaku yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan serta ketentuan yang ada.
4. Kerja Sama, yaitu kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, dengan semangat saling membantu dan menghargai.
5. Kreativitas, yaitu proses berpikir dan bertindak untuk menghasilkan metode atau hasil baru dari apa yang telah ada.
6. Berpikir Kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, menilai argumen, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada.

Tiga Pilar Utama dalam *Deep Learning* Pendidikan

1. *Mindful Learning* (Pembelajaran Penuh Kesadaran)

Aspek ini menekankan pentingnya perhatian siswa terhadap cara mereka belajar. Siswa didorong untuk menyadari alasan di balik pembelajaran mereka, hal-hal yang sedang mereka pelajari, serta metode yang digunakan untuk menguasai materi itu.

- a. Aspek Utama : Kesadaran diri, pemikiran mendalam, serta perhatian terhadap cara belajar yang berbeda bagi setiap orang.
- b. Contoh : Di akhir kelas' guru memberi kesempatan untuk merenung sehingga siswa bisa mengenali bagian yang sudah mereka pahami dan yang masih kurang jelas.

2. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Aspek kedua ini berhubungan dengan pentingnya relevansi. Konten pembelajaran perlu dihubungkan dengan situasi nyata atau pengetahuan yang sudah diketahui oleh siswa sebelumnya.

- a. Aspek Utama : Penempatan dalam konteks, penggunaan praktis, dan pemahaman konsep, yang mendalam dengan cakupan materi yang luas.

- b. Contoh : Belajar matematika bukan hanya tentang rumus, tetapi juga tentang cara menggunakan rumus tersebut untuk mengatur keuangan pribadi atau menyelesaikan masalah di sekitar kita.

3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)

Aspek ketiga ini memiliki tujuan untuk membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari stress. Menyenangkan tidak hanya berarti bersenang-senang, tetapi juga melibatkan perasaan positif yang membuat siswa merasa bersemangat dan tenang dalam mengikuti proses pembelajaran.

- a. Aspek Utama : Dorongan dari dalam diri sendiri, suasana yang mendukung tanpa takut salah, serta interaksi sosial yang bersahabat.
- b. Contoh : Memanfaatkan pendekatan gamifikasi atau mendiskusikan dalam kelompok yang interaktif agar peserta didik merasakan bahwa proses belajar itu menyenangkan.

Keterkaitan *Deep Learning* dengan Pembentukan Karakter Siswa

a. *Deep Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam konteks edukasi dipahami sebagai metode belajar yang mendorong murid untuk memahami pokok bahasan secara mendalam, reflektif, dan bermakna. Strategi ini tidak hanya sekadar menekankan pada aspek kognitif, namun juga melibatkan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sehingga menyumbang langsung pada pembentukan jati diri seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Melalui pengajaran mendalam, peserta didik tidak cuma menyerap informasi secara diam, melainkan giat dalam membangun wawasan, menghubungkannya dengan keadaan nyata, dan merenungkan arti dari alur proses belajar tersebut. Proses ini sama dengan tujuan Pendidikan karakter yang menekankan penyerapan nilai, bukannya sekadar transfer pengetahuan.

b. *Penguatan Karakter Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab*

Prosedur pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk melakukan telaah (analisis), penilaian (evaluasi), dan penggabungan data (sistesis informasi). Kegiatan seperti penyelesaian persoalan dalam kondisi tertentu serta perbincangan yang merenung mampu meningkatkan kapabilitas berpikir kritis, rasional, dan rasa amanah terhadap keputusan yang ditetapkan. Studi ini memperlihatkan bahwa murid yang ikut serta pada pembelajaran mendalam cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik akan tata cara berpikir mereka pribadi (metakognisi), sehingga mereka bisa lebih mengendalikan perilaku belajar serta memikul tanggung jawab atas pencapaian hasil belajar mereka.

c. *Pembentukan Karakter Kerjasama dan Empati*

Pendekatan *Deep Learning* sering diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Dalam proses ini, siswa belajar bekerja sama, menghargai pandangan yang berbeda, serta mengembangkan empati dan keahlian komunikasi sosial. Kerja kelompok dalam pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga melatih nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan sikap saling menghargai, yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah.

d. *Peran Deep Learning dalam Membentuk Kemandirian dan Ketekunan*

Dalam konteks *Deep Learning* siswa ditempatkan sebagai individu yang secara aktif terlibat dan memiliki kendali penuh atas proses berpikir mereka. Metode ini mengharuskan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan waktu, kemampuan untuk melakukan eksplorasi literasi secara mandiri, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang bersifat rumit. Melalui kegiatan tersebut nilai-nilai karakter seperti kemandirian, disiplin, dan semangat juang terbentuk secara alami selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu, *Deep Learning* mengubah cara pandang terhadap kesalahan. Kegagalan atau kekeliruan dalam memahami konsep tidak lagi dianggap sebagai penghalang, melainkan sebagai alat refleksi yang sangat penting. Pandangan ini mendorong siswa untuk mengembangkan ketahanan mental sehingga mereka menjadi pribadi yang gigih dan tidak mudah menyerah. Ketika menghadapi tantangan baik di bidang akademis maupun dalam kehidupan pribadi.

e. *Internalisasi Nilai Moral dan Etika dalam Pembelajaran Mendalam*

Pendekatan *Deep Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam materi kurikulum. Dengan menghubungkan proses Pendidikan dengan situasi nyata dalam kehidupan, siswa diarahkan untuk mengerti dampak dan pertimbangan etis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka pelajari.

Integrasi ini secara mendasar dapat memperkuat prinsip-prinsip integritas, kejujuran dalam akademik, serta perhatian terhadap masyarakat dalam diri para siswa. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan mereka, siswa tidak hanya berkembang menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral yang sejalan dengan tujuan utama Pendidikan karakter di era abad ke-21.

Kesimpulan

Implementasi *Deep Learning* dalam dunia Pendidikan merupakan sebuah pendekatan yang sangat penting untuk mengatasi tantangan penurunan moral di abad ke-21 dengan mengubah pola pikir dari sekedar menghafal (*surface learning*) menuju pemahaman yang lebih dalam dan berarti. Melalui tiga pilar utama, yaitu pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindfull*), relevan (*meaningfull*), dan menyenangkan (*joyfull*), siswa tidak hanya didorong untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga untuk menyerap nilai-nilai karakter dengan cara alami. Proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan

kolaboratif ini terbukti berhasil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta empati sosial. Oleh karena itu, *Deep Learning* berfungsi sebagai kerangka kerja yang menyeluruh untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketahanan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur serta tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendas*.
- Fullan, Michael, Maria Langworthy, dan Barber Michael. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson, 2014.
- Hidayat, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Analisis Implementasi pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1).
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*.
- Kurniadi, D., Abdurachman, E., Enrika, A., & Ho, J. (2020). Model Deep Learning untuk Klasifikasi Gaya Belajar pada Lingkungan Pembelajaran Adaptif. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 16(1).
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mariana, D., & Hula, R. (2024). Fundamental Concepts of Deep Learning: Principles in Advancing Holistic Education Practices. *Journal of Deep Learning (JDL)*, 1(1).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1).
- Penulis A, "Studi Komparatif Model Implementasi Pendidikan Karakter Abad 21." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 10, no. 1 (2024)
- Rasyad, M. G., Suherman, A., Duryat, M., & Ali, M. (2025). *The Concept of Deep Learning and Its Implementation in Character-Based Learning*.